

## **Peningkatan Motivasi Berprestasi Bagi Santri Melalui Metode *Peer Teaching* di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Grobogan**

**Moh Farhan**

[moh.farhan@unissula.ac.id](mailto:moh.farhan@unissula.ac.id)

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam UNISSULA, Semarang, Indonesia

**Susiyanto**

Prodi Magister Pendidikan Islam, Fakultas Agama Islam UNISSULA, Semarang, Indonesia

**Sukijan Athoillah**

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam UNISSULA, Semarang, Indonesia

### **Abstrak**

Learning motivation has a position that is quite urgent in supporting the success of the learning process. In general, the problems faced by students who study in two educational institutions such as the World and pesantren, in the case raised in the community service, are low motivation to learn and low time management. Learning activities using the Peer Teaching method turned out to make a positive contribution to improving achievement motivation among students of the Ar-Rohmah Grobogan Islamic Boarding School. Education that involves peers as supervisors and supervisors can also create a conducive and pleasant learning environment. However, it is not without challenges at all. Mass media such as television and increasingly open internet access are problems that must be solved in the future so that the atmosphere of santri learning can be better conditioned.

**Keywords:** *learning motivation, achievement motivation, Peer Teaching Method*

### **PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi informasi yang begitu cepat dan simultan terjadi di sekitar umat manusia disadari atau tidak ternyata telah mempengaruhi konsep tentang belajar dan sekaligus beramal. Motivasi yang mendasari hal tersebut juga mengalami perubahan. Motivasi sendiri secara umum didefinisikan sebagai

pemberian dorongan untuk melaksanakan atau tidak melaksanakan suatu tindakan tertentu.<sup>1</sup> Untuk memiliki motivasi berprestasi memerlukan motivasi yang kuat.

Upaya pemotivasian terhadap peserta didik memiliki sejumlah fungsi sebagai berikut: a). Menggerakkan manusia untuk melakukan suatu tindakan. Pada bagian ini motivasi bersifat sebagai anasir penggerak. b). Menjadi penentu agar suatu pekerjaan dapat mencapai tujuan tertentu sebagaimana yang diharapkan. Pada bagian ini motivasi berperan penting dalam mengarahkan suatu tujuan sesuai dengan rumusan awalnya. c). Melalui kegiatan pemotivasian maka langkah-langkah yang dijalankan hendaknya selaras dengan tujuan awal dan dapat menghindari tindakan yang menyimpang sedini mungkin.<sup>2</sup>

Motivasi bisa dipengaruhi oleh dua hal, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, sedangkan eksternal berasal dari luar diri manusia. Oleh karenanya, kedua hal tersebut memiliki karakteristik yang cukup berbeda antara satu dengan yang lainnya.<sup>3</sup> Faktor eksternal dalam ranah motivasi ini, bisa terjadi jika mendapatkan rangsangan dari luar diri seseorang. Oleh karena itu lingkungan disekitar harus mampu mendorong terjadinya peningkatan motivasi berprestasi bagi seseorang. Diantaranya dengan memberikan *reward*, dorongan dan dukungan, dan sebagainya.

Mitra dalam program pengabdian masyarakat ini adalah Santri Pesantren Ar-Rohmah Grobogan yang berjumlah 42 orang, terdiri atas 20 santri mukim dan 22 santri kalong. Mereka memiliki karakteristik latar belakang yang berbeda dan tingkat usia yang tidak sama. Dengan berbagai macam kegiatan dan program pesantren, mereka juga dituntut harus mampu untuk menyelesaikan tugas sebagai siswa sekolah formal mereka yang rata-rata di MIN 1 Grobogan. Jadwal pelajaran sekolah begitu padat, ditambah dengan jadwal pesantren yang juga harus dilaksanakan terkadang menyebabkan mereka kecapekan dan tidak semangat dalam berprestasi.

Terkait dengan hal tersebut, santri sebagai bagian dari peserta didik di lembaga pendidikan Islam perlu kiranya memiliki motivasi berprestasi tinggi. Hal itu menjadi penting karena santri terbukti menjadi garda bangsa dan juga generasi penerus yang terus meningkatkan kualitas dan kapasitasnya, baik dalam ranah keilmuan maupun perilakunya.

---

<sup>1</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015).

<sup>2</sup> Sri Nurhayati, "Pemotivasian Guru Dan Supervisi Kepala Sekolah Sebagai Upaya Meningkatkan Kinerja Guru Di Smk Negeri Rajapolah," *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora* 3, no. 02 (30 September 2021): 44-53, <https://www.jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/612>.

<sup>3</sup> Aspian Aspian, "Menumbuhkan Motivasi Belajar dalam Rangka Perbaikan Hasil Belajar Peserta Didik," *Shautut Tarbiyah* 24, no. 1 (4 Oktober 2018): 1-18, <https://doi.org/10.31332/str.v24i1.935>.

Pesantren Ar-Rohmah Grobogan memiliki beberapa santri yang kurang bersemangat dalam prestasi belajarnya. Hal tersebut terlihat dalam stagnan dan bahkan penurunan prestasi yang dimiliki. Hal tersebut diidentifikasi karena beberapa faktor diantaranya: rendahnya motivasi berprestasi, dan Kesulitan dalam melaksanakan manajemen waktu belajar. Kondisi ini disinyalir karena mereka relatif masih kecil secara usia dan jadwal kegiatan yang padat sehingga kesulitan dalam memanajemen waktu belajar.

Oleh sebab itu perlu sekali adanya langkah strategis yang harus dilakukan untuk meningkatkan motivasi berprestasi bagi santri pesantren Ar-Rohmah Grobogan. Mitra program pengabdian masyarakat ini, Santri Pesantren Ar-Rohmah Grobogan, berjumlah 42 orang, terdiri atas 20 santri mukim dan 22 santri kalong. Mereka memiliki karakteristik latar belakang yang berbeda dan tingkat usia yang tidak sama. Dengan berbagai macam kegiatan dan program pesantren, mereka juga dituntut harus mampu untuk menyelesaikan tugas sebagai siswa sekolah formal mereka yang rata-rata di MIN 1 Grobogan. Jadwal pelajaran sekolah begitu padat, ditambah dengan jadwal pesantren yang juga harus dilaksanakan terkadang menyebabkan mereka kecapekan dan tidak semangat dalam berprestasi.

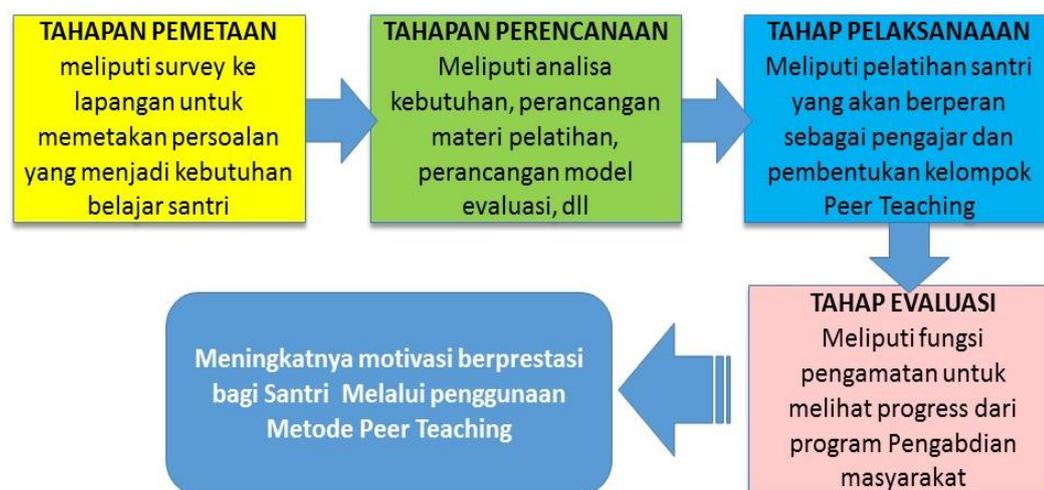
Untuk itulah perlunya diadakan penyuluhan atau training menumbuhkan motivasi berprestasi bagi santri pesantren Ar-Rohmah Grobogan. Beberapa permasalahan dihadapi oleh santri yang dapat disimpulkan setelah berdiskusi dengan mereka. Permasalahan tersebut antara lain adalah endahnya motivasi berprestasi dan Kesulitan dalam melaksanakan manajemen waktu belajar. Pengabdian Masyarakat ini dilaksanakan melalui sejumlah rangkaian proses yaitu Tahapan pemetaan meliputi survey ke lapangan untuk memetakan persoalan yang menjadi kebutuhan belajar santri di Pesantren Ar-Rohmah Grobogan. Persoalan yang ditemukan di lapangan melalui proses diskusi secara langsung dengan para santri. Selanjutnya permasalahan yang mereka hadapi dianalisa sedemikian rupa dan dirumuskan pemecahan masalahnya. Konsep dan praktik lapangan dari Pengabdian Masyarakat ini dirancang berdasarkan masukan dan sekaligus kebutuhan lapangan tersebut.

Tahapan Perencanaan yang meliputi analisa terhadap persoalan yang terjadi dalam masyarakat,<sup>4</sup> dalam kasus ini berarti persoalan belajar yang dihadapi oleh santri Pesantren Ar-Rohmah Grobogan. Dari analisa persoalan ini maka dirancang tema-tema yang akan diaplikasikan dalam kegiatan Peer Teaching. Tahap Pelaksanaan yang meliputi pelatihan santri yang akan berperan sebagai

---

<sup>4</sup> Dwinarko Dwinarko dkk., "Pelatihan Manajemen Komunikasi Pada Badan Permusyawaratan Desa (BPD) Dalam Meningkatkan Pemberdayaan Masyarakat," *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 4 (10 Juni 2021): 217-25, <https://doi.org/10.35912/yumary.v1i4.314>.

pengajar bagi santri lainnya. Pelatihan ini lantas dilanjutkan dengan pembentukan kelompok belajar yang terdiri dari sejumlah santri. Para santri yang mengajar akan diberikan waktu untuk melakukan kegiatan *Peer Teaching* bersama kelompoknya selama satu minggu. Dosen yang terlibat dalam pengabdian masyarakat berperan memberikan pengawasan dan perbaikan terhadap proses yang berlangsung. Tahap evaluasi yang meliputi usaha yang dilakukan oleh team Pengabdian Masyarakat untuk mengevaluasi jalannya kegiatan. Penilaian terhadap progres perlu dilakukan untuk menilai tingkat keberhasilan program Pengabdian Masyarakat.



Gambar 1. Skema Tahapan Pengabdian Masyarakat

Berdasarkan pemetaan yang dilakukan terhadap permasalahan yang dihadapi di lapangan, maka kegiatan dalam pengabdian masyarakat ini akan meliputi: Pemberian training motivasi atas pentingnya motivasi berprestasi. Pemberian materi yang berkaitan dengan: Urgensi Belajar dalam Islam, Motivasi Berprestasi, manajemen waktu belajar

Dalam proses pembelajaran ini semua pihak baik pendidik maupun peserta didik ikut terlibat. Metode yang digunakan dalam pengajaran adalah *Peer Teaching* yaitu metode dimana peserta didik yang sebaya yang memiliki pemahaman lebih mengajarkan kepada peserta didik lain yang pemahamannya berada di bawahnya.<sup>5</sup> Dengan diberikan tanggung jawab untuk mengajar, maka peserta didik akan mempelajari materi yang diamanahkan secara serius. Demikian juga, peserta didik yang diajari akan lebih mudah belajar di bawah bimbingan teman sebayanya sendiri.

<sup>5</sup> Yopi Nisa Febianti, "Peer Teaching (Tutor Sebaya) Sebagai Metode Pembelajaran Untuk Melatih Siswa Mengajar," *Edunomic* 2, no. 2 (1 September 2014): 271644, <https://www.neliti.com/publications/271644/>.

Model pembentukan pemahaman yang cukup baik memang dengan cara mengajarkan kembali apa yang pernah dipelajari. Hal semacam ini dengan mudah dapat ditemukan dalam proses pembelajaran yang menggunakan metode *Peer Teaching*. Dalam Pengabdian masyarakat ini penggunaan metode peer teaching tersebut diaplikasikan dengan membagi santri ke dalam kelompok-kelompok. Bagi setiap kelompok santri junior yang terdiri dari beberapa orang dibimbing oleh santri senior. Dengan demikian diharapkan santri senior bukan hanya termotivasi untuk mempersiapkan diri dengan belajar mandiri, namun mereka juga bisa memotivasi adik tingkatnya.<sup>6</sup>

Adapun Metode *Peer Teaching* yang diterapkan dalam pengabdian masyarakat ini dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Peneliti melalui pengasuh pesantren memberikan tugas kepada sejumlah santri yang lebih maju dalam pembelajaran agar bersedia membimbing adik-adiknya sesama santri. Santri yang diberi tugas untuk mengajar dipilih berdasarkan rekomendasi pengasuh Pesantren Ar Rahmah.
2. Kepada masing-masing santri yang lebih pandai diberikan tugas untuk mengajar dengan tema atau bahasan tertentu. Tema yang diamanahkan kepada santri ini berupa mata pelajaran yang telah dikuasai dan memungkinkan untuk dipelajari secara mandiri.
3. Santri-santri yang akan menjadi muridnya dikelompokkan berdasarkan kebutuhan materi pelajarannya.
4. Peneliti melakukan mengontrol jalannya proses pembelajaran. Pendampingan awal dilakukan agar santri pembimbing dapat membiasakan diri dalam mengajar. Persoalan yang ditemukan di lapangan dapat dikonsultasikan secara langsung pada team pengabdian masyarakat.
5. Peneliti melakukan evaluasi dengan menggunakan lembar evaluasi. Evaluasi dilakukan dengan meminta tanggapan para santri yang dibimbing. Tanggapan itu didasarkan pada form yang telah disebarkan sebelumnya.

Dengan melaksanakan langkah-langkah di atas, dalam hal ini terutama pengaplikasian Metode Peer Teaching, diharapkan santri akan termotivasi untuk meningkatkan prestasi, baik prestasi akademik dari persekolahan maupun prestasi non-akademik seperti menghafal Al Qur'an dan mendalami materi berbasis keagamaan lainnya.

---

<sup>6</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, "Strategi belajar mengajar," 2010.

## Hasil Penelitian Dan Pembahasan

### 1. Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan sebuah upaya yang dilakukan untuk ikut serta dalam memecahkan persoalan yang dihadapi para santri yang secara bersamaan juga menjadi siswa dalam persekolahan. Di satu sisi mereka harus ikut serta dalam kegiatan pembelajaran di lingkungan sekolah, namun dalam waktu yang lain terlibat dalam pembelajaran di lingkungan pondok Pesantren. Strategi yang tepat agar mampu mempelajari mata pelajaran yang ada di kedua lembaga, pesantren dan sekaligus sekolah, harus dijalankan. Salah satu strategi yang memungkinkan dapat dijalankan di lingkungan pesantren adalah dengan menggunakan metode Peer Teaching.

Motivasi Berprestasi adalah suatu dorongan untuk melakukan upaya-upaya yang mengarahkan pada kesuksesan atau keunggulan dalam suatu kompetisi berdasarkan suatu standar prestasi tertentu.<sup>7</sup> Melalui proses pembelajaran bersama teman sebayanya, keinginan anak untuk mempelajari suatu pelajaran menampakkan hasil yang lebih baik.



<sup>7</sup> Arsyi Mirdanda, *Motivasi berprestasi & disiplin peserta didik serta hubungannya dengan hasil belajar* (Yudha English Gallery, 2018).

Gambar 2. Pelatihan Motivasi Berprestasi

Dalam tahapan awal, santri mendapatkan pelatihan tentang urgensi belajar menurut konsep Islam. Melalui tema ini diharapkan para santri di lingkungan Pesantren Ar-Rohmah, memiliki pemahaman tentang pentingnya menuntut ilmu dan sekaligus memahami kedudukan ilmu berdasarkan ajaran agamanya. Secara koseptual mereka diharapkan dalam diri para santri terbentuk kesadaran tentangnya peran dan manfaat ilmu bagi kesejahteraan kehidupan mereka di dunia dan sekaligus diakhirat.

Berikutnya santri diperkenalkan dengan tema tentang motivasi berprestasi. Para santri dibekali tentang kisah hidup Rasulullah yang dalam setiap aspeknya menampilkan prestasi tertinggi. Beliau adalah seorang Nabi yang menampilkan keteladanan yang bersifat paripurna bagi umat manusia. Selama kehidupan beliau ia mampu menampilkan diri dalam berbagai profesi mulai dari tugasnya sebagai Nabi yang mengemban amanah risalah, seorang panglima perang, negarawan, pedagang, menjadi bapak panutan, suami yang baik, dan sebagainya. Dalam hampir setiap detail kehidupan beliau, umat Islam dapat menemukan mata air keteladanan. Santri lantas secara persuasif melalui ajakan yang bersifat dialogis diarahkan untuk memikirkan dan merumuskan tentang apa yang harus mereka lakukan agar mampu memiliki motivasi berprestasi sebagaimana keteladanan Nabi.



Gambar 3. FGD untuk Motivasi Berprestasi

Selanjutnya, untuk menjembatani agar para santri memiliki kemampuan dalam mengelola waktu maka mereka juga dilatih untuk menguasai manajemen waktu belajar. Kesulitan utama yang dihadapi oleh para santri ini adalah mereka terlibat dalam dunia persekolahan (di luar pesantren) pada saat yang sama juga harus menuntut ilmu di dunia kepesantrenan. Secara otomatis, waktu mereka banyak tersibukkan dalam dua dunia kelembagaan pendidikan yang memiliki karakter relatif berbeda. Secara umum, beban yang mereka peroleh dari dunia persekolahan sudah lumayan banyak. Belum lagi pembelajaran yang harus diikuti dari dunia kepesantrenan. Dengan demikian para santri di Pesantren Ar Rohmah Grobongan harus mendapatkan pelatihan manajemen waktu yang tepat agar pembelajaran di masing-masing lembaga pendidikan dapat dijalankan dengan baik.

Langkah berikutnya team pengabdian masyarakat, membentuk tim pengajar yang berasal dari kalangan santri yang lebih senior yang menguasai beberapa bidang ilmu. Mereka akan ditugaskan untuk membimbing santri-santri yang lain. Pemilihan para santri pembimbing ini dilakukan atas rekomendasi pengasuh Pesantren. Mereka lantas dibekali dengan sejumlah saran dan kemampuan manajemen sederhana agar mampu mengelola sebuah kelompok belajar.

Santri yang lain akan dikelompokkan ke dalam sejumlah kelompok belajar. Mereka akan diajari oleh santri pembimbing yang lebih senior, namun secara umum tidak terlalu terpaut dari mereka sendiri. Dengan menggunakan metode Peer Teaching ini para santri dikondisikan dalam suatu kegiatan belajar dimana ia mendapatkan bimbingan dan pengawasan dari kawan-kawan sebayanya. Dengan diajari oleh rekan-rekan yang secara umum telah akrab dan dekat dengan kehidupan mereka maka diharapkan proses pembelajaran lebih bersifat kekeluargaan dan menyenangkan. Dengan demikian bisa menumbuhkan motivasi untuk berprestasi.

## 2. Tantangan

Salah satu tantangan yang dihadapi oleh kalangan santri di era digital ini tidak berbeda jauh dengan siswa dari dunia persekolahan. Anak-anak seusia mereka tidak jarang masih disibukkan dengan sejumlah tontonan dari televisi yang tidak sepenuhnya mengandung nilai edukasi.<sup>8</sup> Padahal dalam keseharian mereka sudah disibukkan dengan dunia persekolahan dan kepesantrenan sekaligus. Bisa jadi keberadaan televisi, terutama bagi santri kalong, bisa

---

<sup>8</sup> Azhar Kholifah, "Strategi Pendidikan Pesantren Menjawab Tantangan Sosial Di Era Digital," *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (1 Mei 2022): 4967-78, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2811>.

menjadi hiburan untuk mengisi hari-hari mereka. Namun kegiatan menonton tanpa pengawasan orang tua yang *melek* media, tidak jarang justru menumbuhkan persoalan negatif baru bagi santri.

Efek negatif yang diterima para santri di atas sebenarnya sejalan dengan keberadaan isu penting terkait media nasional di Indonesia, baik media cetak maupun media elektronik, diantaranya yakni tentang ketidakmampuan pengelola media menyediakan informasi dan konten lain yang memadai dan proporsional diantara berbagai wilayah dalam negeri. Televisi Nasional misalnya, tidak mampu membuat perimbangan penyiaran antara berita Pusat dengan berita daerah. Akibatnya, konten televisi nasional lebih banyak didominasi oleh permasalahan sosial di sekitar wilayah Jabodetabek saja. Laporan penelitian hasil kerja sama Remotivi dengan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjajaran (UNPAD), melaporkan kondisi tersebut sebagai berikut:

“Di sebagian besar tempat, televisi tidak hadir bagi publik yang membutuhkan informasi memadai dalam kontestasi demokrasi. Berita-berita dari daerah luar Jakarta mengenai politik, ekonomi, dan budaya lokal yang disetorkan kontributor harus bersaing dengan berbagai berita “nasional” yang asalnya dari Jakarta. Pada saat yang bersamaan, budaya metropolitan merembes ke berbagai belahan bumi Indonesia seolah tanpa filter. Gaya hidup sinetron dan selebritas yang semuanya berlatarbelakang metropolitan Jakarta, mendesak budaya lokal ke sudut terjauh dari ruang publik kita. Alhasil, sentralisasi membunuh fungsi media sebagai ruang publik. Kita jelas butuh regulasi yang memungkinkan keragaman isi media, demi menumbuhkan ruang publik yang adil.” (Heychael, 2014: 3).

Tantangan berikutnya yang dihadapi oleh santri yang memungkinkan motivasi belajar dan sekaligus motivasi berprestasi mereka menjadi rendah adalah dampak dari sosial media.<sup>9</sup> Anak-anak dari dunia pesantren ini pun memiliki akses penuh terhadap sosial media sementara imun yang berakar dari konsep diri dalam kepribadian mereka belum sepenuhnya terbentuk. Dengan demikian hal ini menjadi persoalan tersendiri yang harus dipecahkan dalam meningkatkan motivasi belajar dan sekaligus motivasi untuk berprestasi.

Dampak lain yang mungkin akan dihadapi oleh para santri ini juga bisa bersifat ideologis melalui konten yang mereka akses dari dunia maya. Untuk kasus media sosial, bisa saja seseorang secara pribadi memerankan dirinya

---

<sup>9</sup> Saifullah Saifullah dan Abd Mughni, “Studi Fenomenologis Dinamika Psikologis Santri Pembelajar,” *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan* 10, no. 2 (9 Desember 2016): 183–204, <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v10i2.119>.

sebagai pembuat konten informasi, pengedit, dan sekaligus publishers. Dari ilustrasi ini sudah dapat dibayangkan bahwa pihak-pihak tertentu bisa saja “menyisipkan” sebuah “ideologi” dalam pesan yang ia sampaikan dengan cara yang relatif sederhana. Bisa dibayangkan jika ada sekian banyak kepala pengguna sosial media atau kumpulan *netizen* (sebutan untuk penggiat dunia maya) diorganisasi oleh individu atau kelompok tertentu untuk melakukan sebuah gerakan pembentukan opini, maka tentu hasilnya akan lebih berdampak dan daya jangkauannya terhadap publik akan lebih meluas.

Pada bagian ini R. Kahn dan D. Kellner (2004: 94) memberikan gambaran tepat terhadap eksistensi dunia maya yaitu bahwa: *‘the internet is a contested terrain, used by Left, Right, and Center of both dominant cultures and subcultures in order to promote their own agendas and interests’* (Carpentier, 2007: 137). Internet dengan sosial medianya adalah sebuah dunia multi-user, multi ideologi, dan tidak berlebihan jika ditemukan juga sebagai multi-agenda dan kepentingan.

Di sinilah bahaya ideologis bisa berkembang secara potensial, ketika media sosial justru dimanfaatkan oleh sebagian kalangan untuk menyebarkan “fakta semu”, sebuah istilah untuk menyebut sesuatu yang dianggap fakta namun sebenarnya bukan. Apalagi sosial media atau bahkan dunia maya secara umum merupakan sarana yang dimanfaatkan oleh berbagai kalangan dari berbagai latar belakang ideologi yang berbeda. *Clash of ideology* adalah fenomena yang tidak bisa dipungkiri pasti terjadi dalam dunia sosial media. Padahal tidak semua user memiliki pandangan yang sama terhadap etika penyebaran informasi. Tidak semua kalangan sepakat bahwa informasi yang tersebar memiliki tingkat akurasi dan kebenaran yang tinggi dengan penyampaian yang jujur dan apa adanya. Bahkan tidak jarang terdapat pihak-pihak tertentu yang justru dengan sengaja menyebarkan sejumlah “fakta semu” untuk membalik opini yang berkembang.

Bukan hanya dalam media masa cetak dan elektronik, opini yang tersebar di sosial media pun memiliki mekanisme yang tidak jauh berbeda. Bagi kalangan muslim, kemunculan sosial media juga dikhawatirkan memiliki dampak yang bersifat ideologis. Sebagaimana pers maka sosial media juga memiliki sifat layaknya sebuah pisau. Ketika difungsikan dengan baik maka sebilah pisau dapat memberikan kemanfaatan secara maksimal, namun di tangan orang-orang yang keliru bisa menjadi sumber ke-*mudharat*-an. Demikian juga sosial media sebagai salah satu media komunikasi ternyata memiliki efek negatif yang serupa.

Dampak yang ditimbulkan oleh sebuah proses komunikasi setidaknya dapat dibagi ke dalam tiga kelompok (1) Dampak kognitif yaitu adanya perubahan pada intelektualitas komunikan dengan adanya peningkatan

pengetahuan atau pengayaan informasi, (2) Dampak afektif yang lebih tinggi dari dampak kognitif, sebab tujuan komunikator bukan hanya pengayaan informasi terhadap komunikan, namun juga berupaya menggerakkan hati dan perasaannya, (3) Dampak behavioral yaitu adanya perubahan tingkah laku pada komunikan (Husaini, 2002: xxxix). Dampak-dampak tersebut bisa positif dan bisa juga mengarah negatif.

Dengan demikian memberikan gadget untuk diakses oleh santri oleh orang tua masing-masing hendaknya disikapi dengan lebih bijak. Sebab dampak negatifnya cukup kentara dalam proses penanaman pemahaman terhadap suatu materi atau ilmu. Tanpa adanya informasi pembanding yang komprehensif, anasir negatif dari media sosial dan media massa lainnya semacam ini dikhawatirkan akan menjadi bola liar yang akan merusak kepribadian peserta didik, terutama kalangan santri yang berusia relatif kanak-kanak.

### **Kesimpulan**

Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode *Peer Teaching* ternyata cukup membantu para santri dalam meningkatkan motivasi belajar dan pada giliran selanjutnya meningkatkan motivasi untuk berprestasi. Membangun lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif serta bersifat komunal diperlukan untuk menjembatani permasalahan manajemen waktu belajar di kalangan para santri, terutama yang berdiri dengan dua kaki dalam dua lembaga pendidikan, yaitu dunia persekolahan dan dunia kepesantrenan. Kedekatan dengan sesama teman sebaya yang berperan serta dalam memberikan bimbingan dan pengawasan terhadap kegiatan belajar cukup membantu bagi terselenggaranya iklim menuntut ilmu yang memotivasi tumbuhnya prestasi. Tantangan yang dihadapi dalam mendidik anak di lingkungan pesantren juga dapat dikaitkan dengan perkembangan teknologi yang memberikan akses seluas-luasnya terhadap akses informasi. Manfaat secara positif banyak ditemukan melalui perkembangan ini. Namun dampak negatif juga tidak kurang dapat ditemukan. Secara umum anak-anak belum memiliki filter yang kuat dalam menyaring informasi yang berkembang di sekitarnya. Tidak jarang mereka terjebak dalam konten yang kurang mendukung bagi proses pembelajaran mereka. Berdasarkan kesimpulan di atas, maka direkomendasikan di masa selanjutnya ada Pengabdian Masyarakat yang secara khusus menggarap isu tentang penggunaan internet yang baik bagi proses pembelajaran di kalangan santri. Dengan demikian persoalan yang membelit proses pembelajaran untuk menumbuhkan motivasi berprestasi sedikit banyak akan dapat diurai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aspian, Aspian. "Menumbuhkan Motivasi Belajar dalam Rangka Perbaikan Hasil Belajar Peserta Didik." *Shautut Tarbiyah* 24, no. 1 (4 Oktober 2018): 1–18. <https://doi.org/10.31332/str.v24i1.935>.
- Djamarah, Syaiful Bahri, dan Aswan Zain. "Strategi belajar mengajar," 2010.
- Dwinarko, Dwinarko, Ari Sulistyanto, Aan Widodo, dan Saeful Mujab. "Pelatihan Manajemen Komunikasi Pada Badan Permusyawaratan Desa (BPD) Dalam Meningkatkan Pemberdayaan Masyarakat." *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 4 (10 Juni 2021): 217–25. <https://doi.org/10.35912/yumary.v1i4.314>.
- Febianti, Yopi Nisa. "Peer Teaching (Tutor Sebaya) Sebagai Metode Pembelajaran Untuk Melatih Siswa Mengajar." *Edunomic* 2, no. 2 (1 September 2014): 271644. <https://www.neliti.com/publications/271644/>.
- Kholifah, Azhar. "Strategi Pendidikan Pesantren Menjawab Tantangan Sosial Di Era Digital." *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (1 Mei 2022): 4967–78. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2811>.
- Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Mirdanda, Arsyi. *Motivasi berprestasi & disiplin peserta didik serta hubungannya dengan hasil belajar*. Yudha English Gallery, 2018.
- Nurhayati, Sri. "Pemotivasian Guru Dan Supervisi Kepala Sekolah Sebagai Upaya Meningkatkan Kinerja Guru Di Smk Negeri Rajapolah." *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora* 3, no. 02 (30 September 2021): 44–53. <https://www.jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/612>.
- Saifullah, Saifullah, dan Abd Mughni. "Studi Fenomenologis Dinamika Psikologis Santri Pembelajar." *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan* 10, no. 2 (9 Desember 2016): 183–204. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v10i2.119>.
- Carpentier, Nico, et. all (ed.), 2007, *Media Technologies and Democracy in an Enlarged Europe: The Intellectual Work of The 2007 European Media and Communication Doctoral Summer School*, Estonia: Tartu University Press
- Djalil, Aria et. all., 1997, *Pembelajaran Kelas Rangkap*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Djamarah, Syaiful Bahri, 2010, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta
- Heychael, Muhamad, dan Kunto Adi Wibowo, 2014, *Melipat Indonesia dalam Berita Televisi: Kritik Atas Sentralisasi Penyiaran*, Edisi Revisi, Bandung: Remotivi bekerjasama dengan FIKOM UNPAD
- Husaini, Adian, 2002, *Penyesatan Opini: Sebuah Rekayasa Mengubah Citra*, Jakarta: Gema Insani Press
- Majid, Abdul, 2015, *Strategi Pembelajaran*, Cetakan IV, Bandung: Remaja Rosdakarya

**Moh Farhan, Susiyanto dan Sukijan Athoillah**

Peningkatan Motivasi Berprestasi Bagi Santri Melalui Metode Peer Teaching...

McClelland, D.C., 1986, *The Achievement Motives*, New York: Appleton Century-Crafft